



EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 TOMIA

Ica Saputra¹, Rosmawati, T.,²

Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Buton, Kota Baubau

Email: saputraical2@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji konseling kelompok dengan teknik *mind mapping* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tomia. Metode penelitian menggunakan *experimental* dengan desain penelitian *PreExperimental* Desain: *One Group Pretest-posttest design* dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini 27 siswa, sampel penelitian ini dengan teknik pengumpulan data menggunakan skala kemandirian belajar berjumlah 5 orang siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *teknik Sampling purposive*. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan *uji Wilcoxon*. Hasil Teknik pengumpulan data menggunakan skala kemandirian belajar. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan antara nilai *pre-test* dan *posttest*, dimana skala *pretest* diperoleh 5 siswa (100%) mengalami kemandirian belajar yang rendah dan skala *posttest* menunjukkan adanya kategori tinggi 1 siswa dengan persentasi (20%), kategori sedang terdapat 3 siswa dengan persentasi (60%), dan kategori rendah terdapat 1 siswa dengan persentasi (20%). Sehingga hasil analisis *uji wilcoxon* menunjukkan nilai *asympt. Sig. (2-tailed)* $0,005 < 0,05$, dengan demikian konseling kelompok dengan teknik *mind mapping* efektif meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tomia.

Kata Kunci : Konseling Kelompok, *Mind Mapping*, Kemandirian Belajar

PENDAHULUAN

Kemandirian belajar adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas belajar dengan penuh keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktifitas belajarnya tanpa adanya bantuan orang lain. Menurut Mudjiman, (2011) kemandirian belajar dapat diartikan sebagai sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi yang telah dimilikinya. Kegiatan mandiri juga bisa diartikan kegiatan belajar secara sendirian maupun bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang di dunia nyata.

Individu yang menerapkan kemandirian belajar akan mengalami perubahan dalam kebiasaan belajar yaitu, dengan cara mengatur dan mengorganisasi dirinya sedemikian rupa sehingga dapat menentukan tujuan belajar, kebutuhan belajar, dan strategi yang digunakan dalam kegiatan belajar yang mengarah pada tercapainya tujuan yang diinginkan dalam belajar. Semakin tinggi kemandirian belajar seseorang, maka akan

memungkinkan untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi, (Mudjiman, 2011).

Basri, (2012) juga menjelaskan kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Siswa yang mempunyai kemandirian yang tinggi, siswa tersebut akan memiliki rasa tanggung jawab tinggi dalam belajar. Sehingga aktifitas belajar siswa akan lebih didorong oleh kemampuannya sendiri tanpa dorongan atau paksaan dari orang lain. Siswa yang mempunyai kesadaran untuk belajar mandiri akan lebih mudah menerima informasi guru dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki kesadaran untuk belajar mandiri akan kesulitan menerima informasi dari guru dibandingkan dengan siswa yang memiliki kesadaran untuk belajar mandiri. Sehingga hal tersebut akan berdampak pada tinggi rendahnya hasil belajar. Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya, sehingga siswa mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Kemandirian

yang dimiliki oleh siswa diwujudkan melalui kemampuannya dalam mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh dari orang lain, (Salohot Batubara, 2017).

Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya, sehingga siswa mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Kemandirian yang dimiliki oleh siswa diwujudkan melalui kemampuannya dalam mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh dari orang lain, (Salohot Batubara, 2017).

Kebutuhan untuk memiliki kemandirian dipercaya sebagai hal penting dalam memperkuat motivasi individu dan dapat diketahui bahwa siswa yang mandiri mampu memotivasi diri untuk bertahan dengan kesulitan yang dihadapi dan dapat menerima kegagalan dengan pikiran yang rasional. Tujuan bimbingan dan konseling tersebut tertuang dalam standar kompetensi kemandirian peserta didik yang di dalamnya terdapat berbagai macam aspek perkembangan. Hal ini merupakan salah satu hal yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yaitu nilai kemandirian. Nilai kemandirian sangat penting ditumbuhkan di dalam diri siswa karena akan menunjang perkembangan potensi optimal yang dimiliki oleh siswa, (Depdiknas, 2007).

Rendahnya tingkat kemandirian belajar siswa ini disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Berdasarkan upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, namun hasilnya belum memuaskan. Cara guru saat mengajar yang kurang menarik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian siswa. Kurang bervariasinya guru dalam menerapkan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas disertai seringnya guru menggunakan metode konvensional menyebabkan siswa mengalami kejenuhan sehingga berakibat pada kurangnya antusias siswa dalam belajar. Selain itu, siswa tidak percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, siswa merasa kurang yakin terhadap kemampuan sendiri dalam mengerjakan tugas ujian, siswa akan malu dan takut mengungkapkan pendapatnya dan dalam menyelesaikan masalahnya mereka cenderung bergantung kepada orang lain, sehingga membuat siswa tidak mandiri dalam belajarnya dan selalu menyalin tugas pelajaran dari teman.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat pra-penelitian di SMP Negeri 2 Tomia peneliti menemukan ada beberapa siswa kelas VIII yang kemandirian belajarnya rendah yaitu terdapat beberapa siswa yang sering menyontek tugas temannya yang diberikan oleh guru mata

pelajaran dan juga masih banyak siswa yang sering bertanya kepada teman siswa lain ketika sedang dalam proses belajar mengajar, Adapun pada saat proses belajar mengajar terdapat beberapa siswa saja yang melaksanakannya dan ada juga siswa yang lainnya sibuk dengan aktifitas lainnya seperti bernyanyi, berbicara, bahkan ada yang berkeliaran di dalam kelas.

Hasil wawancara pada beberapa siswa yang kurang memiliki kemandirian belajar, faktor yang menyebabkan hal tersebut yaitu siswa beranggapan tidak mampu memahami pelajaran tanpa dijelaskan oleh guru, siswa akan malu dan takut mengungkapkan pendapatnya dan dalam menyelesaikan masalahnya mereka cenderung bergantung kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap guru mata pelajaran di SMP Negeri 2 Tomia, mengatakan bahwa belum ada di programkan guru BK untuk melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *mind mapping* untuk siswa yang di indikasi kurang kemandirian belajar siswa kelas VIII, siswa merasa malu mengungkapkan pendapatnya, banyaknya siswa yang sering tidak mengerjakan tugas dengan alasan merasa malas dan tidak dapat menyelesaikan tugas sekolah melainkan hanya dikerjakan sendiri, tidak yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Untuk itu perlu adanya upaya peningkatan kemandirian belajar siswa peneliti menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *mind mapping*. Menurut Prayitno, (2017) menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah usaha pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada orang-orang yang membutuhkan untuk mengentaskan masalah yang sedang dihadapinya dalam suasana kelompok. Sedangkan Menurut Nurihsan, (2012) mengemukakan bahwa Konseling Kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan.

Konseling kelompok akan dilakukan menggunakan metode *mind mapping*. *Mind mapping* adalah cara mengembangkan kegiatan berpikir ke segala arah, menangkap berbagai pikiran dalam berbagai sudut. *Mind mapping* dapat memudahkan seseorang untuk lebih meningkatkan pemahamannya dalam belajar dan dapat mengatasi kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dimaksud seperti kesulitan memahami maksud dari materi pelajaran, kesulitan menghafal, dan lain sebagainya (Verra, 2020). Menurut (Edwar, 2009) *mind mapping* (sistem peta pikiran) adalah cara paling efektif dan efisien untuk memasukkan, menyimpan, dan mengeluarkan data

dari/ke otak. *Mind mapping* merupakan teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan cita visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan.

Sepanjang pengetahuan penelitian belum ada penelitian yang meneliti tentang “Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Mind Mapping* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tomia”. Namun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain: penelitian telah dilakukan oleh, Salohot Bahutara, A.F (2017) dengan judul “efektivitas kenseling kelompok dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI di MAN 18 Jakarta.”. Hasil peneliti menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar sebelum dan sesudah mendapat layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling*.

Penelitian selanjutnya oleh (Yovita, 2019) “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Mind Mapping* Dalam Meningkatkan *Self-Regulated Learning* Pada Siswa Di SMP Negeri 4 Ngaglik”. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa bimbingan kelompok teknik *mind mapping* efektif dalam meningkatkan *self-regulated learning* pada siswa di SMP Negeri 4 Ngaglik. Hasil ini dibuktikan pada uji wilcoxon diperoleh hasil nilai Z sebesar -2,803 dan signifikansi p-value sebesar 0,005 maka $\text{sig} < \alpha$ (0,05) dan hasil nilai rata-rata yang diperoleh pada *pretest* sebesar 117,50 meningkat menjadi 159,20 pada saat *post-test*.

Sugiyono, (2010). Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis yang ada merupakan hipotesis tindakan yang jawaban sebenarnya masih harus dicari melalui pencarian data di lapangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tomia?”

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan rancangan dalam penelitian ini menggunakan adalah *pre-Experimental* dengan bentuk *design One-Group Pretest-Posttest Design*. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Tomia, Kabupaten Wakatobi, provinsi Sulawesi Tenggara. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tomia dengan jumlah 27 siswa dikelas VIII B. Sedangkan kelas uji coba instrument sebanyak 26 siswa kelas VIII A di SMP Negeri 1 Tomia. Dalam pengambilan sampel peneliti

menggunakan teknik *Nonprobability sampling*. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive* yaitu teknik pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti karena tujuan khusus tertentu. Adapun jumlah sampel yang diberikan dalam penelitian ini diperoleh 5 siswa kelas VIII B. Berdasarkan hasil dari pembagian skala kemandirian belajar yang berada pada kategori rendah.

Skala yang digunakan merupakan skala model likert. Skala yang digunakan dalam teknik penelitian ini yaitu, skala kemandirian belajar menurut Basri (Nalidra, 2012) yaitu Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri; Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus; Siswa dituntut tanggung jawab dalam belajar mandiri; Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan; Siswa belajar dengan penuh percaya diridisusun dengan empat alternatif jawaban yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), dan STS (sangat tidak sesuai). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Validitas isi (*content validity*). Uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach's alpha* (α). Namun, secara operasional uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program komputer *statistik product and service solution* (SPSS) 30 *for windows*.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis *uji wilcoxon*. Pada *uji wilcoxon* ini digunakan untuk membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok yang di berikan perlakuan/kelompok untuk di tingkatkan kemandirian belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Berdasarkan norma kategorisasi tersebut maka didapatkan hasil deskriptif gambaran umum dan hasil *pre-test* kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tomia. Seperti ditunjukkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Gambaran umum Kemandirian Belajar

No	Kategori	klasifikasi	F	%
1	$\geq X 85$	Tinggi	4	15
2	$65 \leq X 85$	Sedang	18	67
3	$X < 65$	Rendah	5	18
Jumlah			27	100%

Berdasarkan Tabel 1 klasifikasi diatas bahwa 4 siswa atau 15% berasal pada klasifikasi tinggi, klasifikasi rendah terdiri dari 18 siswa atau 67% dan 5 siswa atau 18% pada klasifikasi kemandirian belajar rendah.

Tabel 2. Hasil *pre-test* Kemandirian Belajar

No	Kategori	Klasifikasi	F	%
1	$\geq X 85$	Tinggi	0	0
2	$65 \leq X 85$	Sedang	0	0
3	$X < 65$	Rendah	5	100
Jumlah			27	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas terlihat bahwa terdapat 5 siswa pada kategori rendah yang akan diberikan perlakuan menggunakan konseling kelompok dengan teknik *mind mapping*. Perhatikan tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Pelaksanaan konseling kelompok

Pertemuan	Kegiatan layanan
Pertemuan ke-1	Identifikasi (<i>pre-test</i>)
Pertemuan ke-2	Merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri (RPL-BK)
Pertemuan ke-3	Berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus (RPL-BK)
Pertemuan ke-4	Dituntut tanggung jawab dalam belajar mandiri (RPL-BK)
Pertemuan ke-5	Belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan (RPL-BK)
Pertemuan ke-6	Belajar dengan penuh percaya diri (RPL-BK)
Pertemuan ke-7	Penutup/refleksi akhir (<i>post-test</i>)

Layanan konseling kelompok dalam penelitian ini untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan pelaksanaan *treatment* yang dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan. Secara keseluruhan Pelaksanaan peneliti dilakukan sebanyak 2 kali dengan pelaksanaan tes dan pemberian materi sebanyak 5 kali.

Setelah siswa mendapatkan *treatment* konseling kelompok ada perbedaan sebelumnya pemberian layanan dan sesudah pemberian layanan atau perbedaan *pre-test* dan *post-test*. Perhatikan tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil *Post-Test* Kemandirian Belajar

Variabel	Kategori	F	%	Klasifikasi
Post-trest	$\geq X 65$	1	20	Rendah
	$65 \leq X 85$	3	60	Sedang
kemandirian belajar	$X < 85$	1	20	Tinggi
	Total	5	100	

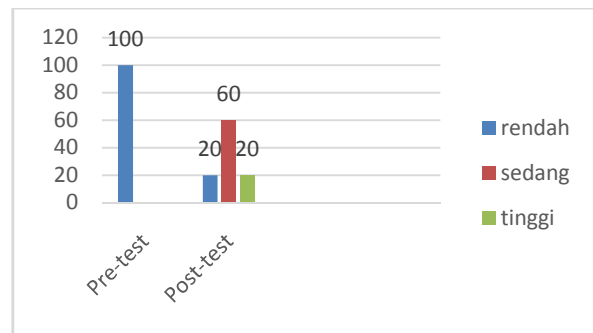
Pada tabel 4. *posttest* diatas terlihat setelah pemberian perlakuan terdapat perbedaan pada hasil *posttest* dari 5 siswa, 1 siswa atau 20% subjek kategori rendah, 3 siswa atau 60% subjek kategori sedang, serta, 1 siswa atau 20% subjek kategori tinggi. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwasanya pemberian konseling kelompok teknik *mind mapping* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Tomia.

Tabel 5. Kategorisasi *Pre-Test* dan *Post-Test* Kemandirian Belajar

Kriteria	Kategori	Kelompok Eksperimen			
		Pretest		Posttest	
		F	P (%)	F	P (%)
$X \geq 65$	Tinggi	0	0%	1	20%
$65 \leq X 85$	Sedang	0	0%	3	60%
$X < 85$	Rendah	5	100%	1	20%
Jumlah		5	100 %	5	100%

Dari Tabel 5 diatas, kategorisasi diatas terlihat bahwa perbedaan sebelumnya pemberian layanan dan sesudah pemberian layanan atau

perbedaan *pre-test* dan *post-test*. Setelah pemberian layanan terlihat bahwa dari 5 siswa yang memiliki kemandirian belajar pada kategori rendah terdapat 1 siswa atau 20% pada kategori rendah, 3 siswa atau 60% pada kategori sedang dan 1 siswa atau 20% siswa pada kategorisasi tinggi. Berikut ini diagram perbandingan *pre-test* dan *post-test*:



Gambar 1. Perbandingan *Pre-Test* dan *Post-Test*

Dari hasil Gambar 1 di atas, dapat dikatakan bahwa adanya perubahan setelah pemberian konseling kelompok dengan teknik *mind mapping* meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tomia. Pada peningkatan yang didapatkan merupakan hasil dari beberapa aspek kemandirian belajar. Berdasarkan hasil skala sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *mind mapping* maka hasil interpretasi output *uji wilcoxon* yang menggunakan aplikasi SPSS sebagai berikut:

Tabel 6. Test Statistic Hasil Uji Wilcoxon

	Posttest – pretest
Z	-.271 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

Berdasarkan Tabel 6 diatas, nilai Z yaitu $-0,271^b$ serta *asym. Sig. (2-tailed)*nya 0,005. Nilai probabilitas yang ditetapkan yaitu 0,05. Maka berdasarkan hasil tersebut nilai *asym. Sig.* $0,005 < 0,05$ yang artinya terjadi perbedaan antara kemandirian belajar sebelum dan sesudah pemberian layanan.

Berdasarkan uraian diatas terjadinya efektifitas signifikan terhadap aspek kemandirian belajar setelah adanya pemberian layanan dengan menggunakan teknik *mind mapping*. Maka dapat disimpulkan konseling kelompok dengan teknik *mind mapping* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tomia.

b. Pembahasan

1. Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tomia Sebelum Diberikan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik *Mind Mapping*.

Secara umum sebelum adanya pelaksanaan konseling kelompok menggunakan teknik *mind mapping* kemandirian belajar siswa berdasarkan skala likert,

diberi pada 27 siswanya kelas VIII B SMP Negeri 2 Tomia terdapat 18 siswanya ataupun 67% kategorisasinya sedang, 4 siswanya ataupun 15% kategorisasinya tinggi serta 5 siswanya ataupun 18% kategorisasinya rendah. Sesuai dengan hasil yang didapatkan tersebut maka siswa adanya di kategorisasi rendah dijadikan sampel penelitiannya. Dari penyebaran tersebut diketahui bahwa 5 siswa kelas SMP Negeri 2 Tomia memiliki kemandirian belajar rendah Hal itu terjadi dikarenakan siswa belum menunjukkan kegiatan belajar sendiri pada guru, hanya terhadap teman, siswa tidak menunjukkan memacu diri untuk belajar terus menerus kepada guru, terkadang hanya menunjukkan terhadap teman yang dikenalnya. Siswa belum menunjukkan tanggung jawab dalam belajar pada orang lain, cuman sekedar berikan sikap malas apa biasanya dilaksanakan orang lain, siswanya pula masih ragunya tunjukkan sikapnya belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan terhadap guru, namun cuman sekedar pada teman-teman, serta siswa masih enggan tunjukkan sikapnya penuh percaya diri pada gurunya, alhasil masih perlunya dikembangkan cara-cara berkemandirian belajar yang benar agar dapat diterima dan diakui oleh guru. Menurut Salohat Batubara, (2017) kemandirian juga terlihat dari berkurangnya ketergantungan siswa terhadap guru disekolah seperti, pada jam pembelajaran kosong karena ketidakhadiran guru dikelas, siswa dapat belajar secara mandiri dengan membaca buku atau

mengerjakan latihan soal yang dimiliki. Siswa yang mandiri, tidak lagi membutuhkan perintah dari guru atau orang tua untuk belajar ketika berada disekolah maupun di rumah.

2. Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik *Mind Mapping* Kelas VIII SMP Negeri 2 Tomia

Sebelum memberikan perlakuan kepada siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah harus mengetahui seberapa siswa yang benar-benar memiliki kurang kemandirian belajarnya. Adapun 5 siswa atau 100% yang terdapat pada kategori rendah akan diberikan perlakuan untuk meningkatkan kemandirian belajarnya.

Pertemuan pertama adalah identifikasi untuk mengetahui gambaran umum kemandirian belajar dengan menggunakan skala kemandirian belajar, sebelum membagikan skala peneliti terlebih dahulu membuka dengan salam dan doa, kemudian peneliti menjelaskan tata cara pengisian skala dan waktu yang diberikan selama proses pengisian skala. Saat pembagian skala, siswa sangat bersemangat untuk mengisi lembar skala. Setelah siswa selesai mengisi skala, lalu kemudian di kumpulkan dimeja guru. Setelah itu peneliti menjelaskan bahwa hasil tes skala akan dijadikan data kemudian akan peneliti gunakan untuk skripsi penelitian. Peneliti menjelaskan pertemuan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tomia.

Pertemuan kedua merupakan awal dari kegiatan perlakuan, peserta yang mengikuti kegiatan berjumlah 5 orang siswa. Peneliti berperan sebagai pemimpin dalam kelompok, peneliti menyiapkan RPL, namun sebelum pelaksanaan dimulai terlebih dahulu dibuka dengan mengucapkan salam. Peneliti bertanya mengenai keadaan serta mengucapkan terimakasih kepada siswa yang mengikuti kegiatan konseling kelompok dan berdoa bersama. Pada pertemuan ini peneliti tidak langsung memberikan perlakuan, namun terlebih dahulu melakukan perkenalan tujuannya adalah untuk menjalin kedekatan antara peneliti dengan para siswa yang akan diberikan perlakuan dan memberikan pemahaman tentang maksud dan tujuan pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *mind mapping*. Pada langkah ini, peneliti melakukan pendekatan kepada siswa untuk membangun rapport dan membantu keberhasilan dalam proses konseling kelompok. Peneliti memperkenalkan diri kepada siswa sebagai ketua kelompok, dan anggota kelompok melakukan hal yang sama. Dipertemuan ini juga peneliti membawa

materi tentang bagaimana merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri, terus peneliti menjelaskan tujuan dilaksanakannya konseling kelompok dan menjelaskan bagaimana proses konseling kelompok dengan teknik *mind mapping* yang akan dilaksanakan kedepannya. Selanjutnya peneliti bersama anggota kelompok menyepakati pertemuan selanjutnya akan dilaksanakan pada hari Selasa 21 Februari 2023.

Pertemuan ketiga, peneliti membahas tentang berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus dan dituntut tanggung jawab dalam belajar mandiri dengan tujuan agar peneliti memberi pemahaman terlebih dahulu tentang pentingnya kemandirian belajar kepada semua anggota kelompok pada kegiatan konseling kelompok pada pertemuan ketiga ini, selanjutnya peneliti melakukan asesment yaitu mencoba mengeksplorasi permasalahan yang mendorong siswa untuk meningkatkan kemandirian belajarnya dalam artian siswa diberikan pendapat dengan waktu yang lama dengan tujuan peneliti dapat mengetahui permasalahan yang dialami siswa terkait kemandirian belajar.

Pertemuan keempat anggota kelompok menyepakati untuk membahas materi, belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan dan belajar dengan penuh percaya diri peneliti menerapkan konseling kelompok dengan teknik *mind mapping*. Setelah itu peneliti menerapkan teknik *mind mapping* yaitu mereka harus mengerjakan karya sendiri dengan materi yang ditentukan dalam membuat *mind mapping*. Jadi peneliti menyimpulkan solusi agar memilik kemandirian belajar dengan melakukan teknik *mind mapping* yaitu melakukan hal-hal yang menurutmu suka dan bagus dilihat sebelum melakukan belajar. Maka dari sini perlahan-lahan kebiasaan belajar mandiri yang berlebihan akan meningkatkan kemandirian belajarnya. Setelah itu peneliti mengkhiri pertemuan kelompok dengan ucapan salam.

Pertemuan kelima ini peneliti menjelaskan bahwa ini adalah pertemuan terakhir (*posttest*) yaitu dimana peneliti kembali membagikan skala kemandirian belajar setelah pemberian perlakuan. Saat pembagian skala siswa kembali bertanya mengapa mereka harus mengisi kembali skala tersebut, kemudian peneliti menjelaskan bahwa skala dibagikan untuk mengukur kembali setelah siswa mendapatkan konseling kelompok dengan teknik *mind mapping* untuk mengetahui apakah layanan yang diberikan mampu meningkatkan kemandirian belajar.

Hasil analisis data *pre-test* diketahui bahwa kemandirian belajar siswa pada kategori tinggi sebanyak 4 siswa dengan persentase (15%), siswa pada kategori sedang sebanyak 18 orang dengan persentase (67%), siswa pada kategori rendah sebanyak 5 orang dengan persentase (18%). Akan tetapi setelah diberikan *treatment*, kemandirian belajar siswa dari 5 subyek penelitian mengalami

peningkatan, yaitu 1 orang dengan persentase (20%), pada kategori tinggi, 3 orang dengan persentase (60%) pada kategori sedang dan 1 orang dengan persentase (20%) pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan *treatment* selama 5 kali sesi konseling kelompok terjadi peningkatan yang signifikan yaitu dari kategori rendah menurun menjadi kategori sedang dan tinggi. Hal ini juga terlihat selama proses pengamatan dalam pemberian *treatment* bahwa setiap pertemuan siswa mengalami perubahan sikap yang baik.

Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tomia

Setelah adanya pemberian konseling kelompok melalui teknik *mind mapping* terjadinya peningkatannya kemandirian belajarnya. Hal itu diketahui berdasarkan angket yang dibagikan sesudah pemberian konseling. Dari ke 5 siswanya yang mandiri belajarnya rendah menjadi 3 siswanya atau 60% kategorisasi sedang, 1 peserta didik atau 20% dalam kategorisasi tinggi, dan 1 peserta didik atau 20% dalam kategori rendah.

Mengacu hasilnya uji *wilcoxon* mampu dinyatakan terdapat perbedaannya untuk hasilnya *pre-test* serta hasilnya *Post-test*. Demikian, mengacu hasilnya uji *wilcoxon* itu nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* probabilitas 0,005 taraf signifikansi nilainya 0.05 ($p < 0,05$). Demikian, memperlihatkan teknik tersebut efektifnya demi dilakukan. Mengacu uraiannya diatas terjadi perubahannya signifikan akan aspeknya kemandirian belajar setelahnya ada diberikan layanan mempergunakan teknik *mind mapping*. Demikian dapat disimpulkan konseling kelompok melalui teknik *mind mapping* dapat meningkatkannya kemandirian belajar siswanya kelas VIII SMP 2 Tomia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yovita, 2019) Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Mind Mapping* Di mana hasil peneliti menyatakan bahwa Teknik *Mind Mapping* efektif meningkatkan *self-regulated learning* siswa. Selain itu penelitian ini juga diperkuat oleh Kurniawan yang memberikan kesimpulan bahwa penerapan Bimbingan Kelompok melalui Teknik *Mind Map* dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Memecahkan Masalah siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tomia secara umum sebelum pemberian konseling kelompok dengan teknik *mind mapping* berdasarkan skala likert yang dibagikan ke 27

- siswa, terdapat 18 siswa pada kategorisasi sedang, 4 siswa berada pada kategorisasi tinggi dan 5 siswa berada pada kategorisasi rendah.
2. Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik *mind mapping* di Kelas VII SMP Negeri 2 Tomia dilakukan dengan 5 kali pertemuan dengan menggunakan 4 tahap yang terdiri dari tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.
 3. Konseling kelompok dengan teknik *mind mapping* untuk meningkatkan Kemandirian Belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tomia, efektivitas signifikan terhadap kemandirian belajar siswa hal itu diperoleh dari kesimpulan statistic nilai Z yaitu -2.71 serta asy. Sig. (2-tailed) $0,005 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak H_a diterima. Maka terdapat perbedaan kemandirian belajar sebelum pemberian dan setelah pemberian layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Mind Mapping*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, disampaikan beberapa rekomendasi kepada:

1. Guru BK dan konselor di sekolah agar menerapkan konseling kelompok dengan Teknik *mind mapping* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa
2. Kepada pihak sekolah dapat membantu mengembangkan program bimbingan dan konseling berupa konseling kelompok dengan teknik *mind mapping* sebab program tersebut dapat mengatasi kemandirian belajar siswa yang rendah. Selain itu dapat menyediakan ruang khusus untuk melakukan konseling agar siswa lebih terbuka dan sukarela mengungkapkan permasalahannya.
3. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah diharapkan mengikuti konseling kelompok dengan teknik *mind mapping* lebih aktif agar memahami individu yang memiliki sikap kemandirian belajar berkurang.

DAFTAR RUJUKAN

- Basri, L. O. (2012). *Kemandirian Belajar atau Belajar Mandiri*.
<https://www.smadwiwarna.net/website/data/artikel/kemandirian.htm>. Diakses 20-12-2015
- Depdiknas. (2007). *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jarul Pendidikan Formal*. Jakarta: Ditjen PMPTK, Depdiknes.
- Edwar, Caroline. (2009). *Mind Mapping Untuk Anak Sehat Dan Cerdas*. Yogyakarta: Wangun Printika.

- Kurniawan, U. T. (2018). Pengaruh Penerapan Bimbingan Kelompok melalui Teknik Mind Map dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Memecahkan Masalah pada Smk Negeri 2 Makassar. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 4(1), 71-78.
- Mudjiman, Haris. (2011). *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS PRESS
- Nurihsan. (2012). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Prayitno. (2013). *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Penduduk*. Jakarta Rajawali Pers.
- Salohot Batubara, A.F. (2017). *Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI di MAN 18 Jakarta*. Jakarta: 21-29.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Verra, F. (2020). *Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Metode Mind Mapping Dan Homework Assignmen Tuntut Menurunkan Kesulitan Belajar*.
- Yovita, R. (2019). *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Mind Mapping Dalam Meningkatkan Self-Regulated Learning pada Siswa di SMP N 4 Ngaglik*. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*.